

**MANAJEMEN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PONDOK
PESANTREN (Studi Ponpes La Tansa 2 Lebak-Banten)****Deni Tri Atmaja¹, R. Melda Maesarach², Jaharuddin³, Dedi Zulkarnain⁴**^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta⁴ Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

denitriatmaja17@gmail.com

melda.kertamuda@gmail.com

jaharuddin@umj.ac.id

izzoelnaen@gmail.com

Informasi artikel

Diterima :

03 Maret 2023

Direvisi :

10 Mei 2023

Disetujui :

15 Mei 2023

ABSTRACT

The study aims to determine the description of pesantren's financial management. This research uses a qualitative method. Financial management of boarding schools is one of the management substances of educational institutions that will help determine the smooth running of boarding school activities. As is the case with the substance of education management in general, the financial management activities of the La Tansa 2 boarding school are carried out through planning, directing, coordinating, supervising or controlling. Some financial management activities include obtaining and determining funding sources, using funds, reporting, inspection and accountability. Through financial management activities, the funding needs of boarding school activities can be planned, procured, recorded transparently, and used to finance the implementation of boarding school programs effectively and efficiently. The study results explain that financial management is an act of financial management/administration that includes recording, planning, implementing, accountability and reporting. Thus, school financial management can be interpreted as a series of activities to manage school finances starting from planning, bookkeeping, spending, monitoring and accountability of school finances.

Keywords: Management, Finance, and Pesantren**PENDAHULUAN**

Keberadaan pondok pesantren sudah tidak asing dan bahkan sudah menjadi salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia. Dengan demikian, bentuk dan pengelolaan pesantren harus bisa beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyelenggaraan pondok pesantren, tiga faktor berikut memainkan peran penting bagi sistem pondok pesantren, yaitu faktor upaya, sarana, dan karsa.

Faktor upaya dapat dilihat dari manajemennya, faktor sarana dilihat dari organisasinya, dan faktor karsa dilihat dari administrasinya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan arah dan pedoman dalam melakukan perencanaan, penyelenggaraan, pengendalian, dan pengawasan kebijakan yang ditetapkan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan agar tetap berada dalam koridor tujuan pondok pesantren tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, format pondok pesantren saat ini berbeda dengan format zaman dulu. Pondok pesantren telah berubah dari format salaf ke modern. Hal ini sayangnya juga berpengaruh pada menurunnya kemampuan santri pondok pesantren dalam menguasai ilmu keislaman dari sumber-sumber klasik (*thuras*). Dengan demikian, agar pondok pesantren dapat melahirkan kader-kader ulama sesuai perannya semula, diperlukan perbaikan dan pembenahan, baik secara internal maupun eksternal, pada lembaga itu sendiri. Baik sistem maupun organisasi perlu diperbaiki agar dapat mencetak *output-output* yang unggul tidak hanya dalam hal penguasaan kitab-kitab ilmu keislaman klasik, melainkan juga ilmu-ilmu pengetahuan modern serta keterampilan-keterampilan umum yang dibutuhkan agar dapat berjalan seiring dengan perubahan zaman.

Salah satu komponen yang dapat diperbaiki dan dikembangkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pondok pesantren adalah manajemennya, khususnya manajemen keuangan. Apabila komponen ini dimaksimalkan maka akan membantu kelancaran penyelenggaraan pondok pesantren dan membantu pondok pesantren dalam mencapai tujuannya. Manajemen pendidikan, termasuk manajemen keuangan pondok pesantren, dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, serta pengawasan atau pengendalian. Kegiatan manajemen keuangan dalam lembaga pendidikan meliputi menetapkan sumber-sumber pendanaan dan cara mendapatkannya, mengelola dan mengalokasikan dana yang diperoleh, serta membuat laporan pertanggungjawaban.

KAJIAN LITERATUR

Ekonomi Islam

Perwujudan ekonomi Islam dapat dilakukan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan empiris, historis, ataupun teoretis. Namun demikian, pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia sebagaimana yang dijelaskan Islam, yaitu *falah* (bermakna kelangsungan hidup, kemandirian, dan kekuatan untuk hidup). Ekonomi Islam tidak hanya praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu dan komunitas muslim yang ada, melainkan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan ajaran Islam.

Menurut Metwally dalam Jaharuddin dan Bambang Sutrisno (2018), prinsip-prinsip ekonomi Islam, antara lain sebagai berikut. (1) Sumber daya dipandang sebagai amanah Allah Swt. kepada manusia sehingga pemanfaatannya harus bisa dipertanggungjawabkan di akhirat. (2) Bekerja adalah kekuatan penggerak utama kegiatan ekonomi Islam. (3) Kepemilikan kekayaan tidak boleh hanya dimiliki oleh segelintir orang kaya, dan harus berperan sebagai kapital produktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (4) Kepemilikan masyarakat dijamin dalam Islam menjamin dan digunakan untuk kepentingan orang banyak. (5) Seorang muslim harus tunduk pada Allah Swt. dan hari pertanggungjawaban di akhirat.

Manajemen Keuangan

Manajemen berasal dari kata “*managio*” yaitu pengurusan atau “*managiare*” atau melatih dalam mengatur langkah-langkah. Dalam Al-Qur’an, terdapat ayat yang menggambarkan pengurusan dan pengaturan langkah-langkah strategi, yaitu dalam al-Qur’an surat Al-Shaff ayat 4 yang artinya, “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya

di dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Dengan demikian, manajemen yang baik diibaratkan sebagai bangunan yang kokoh.

Manajemen keuangan (*financial management*) merupakan keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut (Bambang Riyanto, 2001). Definisi serupa yang lebih rinci dikemukakan sebelumnya oleh K.H. Ali Maksum (1993) yang menyebutkan bahwa manajemen keuangan adalah semua proses kegiatan rutin catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan yang direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan diawasi yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan mengalokasikan dana tersebut. Dalam definisi tersebut, disebutkan pula mengenai pembuatan laporan keuangan. Hal tersebut menyiratkan bahwa pertanggungjawaban dalam manajemen keuangan diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan suatu riwayat dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda, “Kalian semua adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.”

Manajemen Keuangan Pondok Pesantren

Penyelenggaraan pesantren-pesantren di Indonesia, mulai dari pendirian, pengelolaan, pengembangan, dan seluruh kegiatannya dilakukan dengan menggunakan biaya sendiri. Dengan demikian, seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pesantren dikelola secara mandiri. Pengelolaan pesantren ini dilandasi oleh mental *al-i'timad alannafsi* (percaya pada diri sendiri) tidak menunggu bantuan dari luar (K.H. Achmad Siddiq, 2005). Agar dapat dikelola dengan baik maka diperlukan manajemen keuangan yang baik pula.

Di zaman yang sangat cepat berubah, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk menjawab tantangan tersebut, pondok pesantren membutuhkan terobosan-terobosan baru, antara lain membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman serta menyediakan sarana penunjang proses pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, sarana olahraga, dan lain sebagainya. Pesantren juga perlu memberikan kesempatan bagi santrinya untuk berorganisasi dan mendapatkan pengalaman darinya. Santri juga perlu diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakatnya masing-masing, selama dalam koridor yang diperkenankan dalam Islam. Dengan demikian, santri dapat mengaktualisasikan diri mereka di tengah masyarakat dan tidak terpinggirkan. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang baik diperlukan untuk mewujudkannya.

Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam (M. Yunus, 1989). Dengan kata lain, pondok merupakan tempat bermalam para santri yang menimba ilmu kepada seorang kiai. Sistem pondok ini juga merupakan karakteristik yang membedakan pesantren di Indonesia dengan sistem pendidikan agama Islam yang berkembang di negara-negara mayoritas muslim lainnya. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pondok pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau, Sumatera Barat (Amin Haedari, 2004).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Dengan mengacu pada peraturan pemerintah tersebut, jelas bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi, yaitu pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Metode penelitian etnografi bertujuan untuk memberikan gambaran yang holistik mengenai subjek penelitian, yaitu dengan menangkap keseluruhan pengalaman sehari-hari individu melalui pengamatan dan wawancara kepada individu tersebut dan orang-orang di sekitarnya yang berhubungan dengannya.

Istilah etnografi berasal dari kata “*ethno*” yang berarti bangsa dan “*graphy*” yang berarti menguraikan. Sementara secara harfiah, etnografi memiliki arti “menulis mengenai sekelompok orang”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnografi dapat didefinisikan sebagai uraian mengenai suatu budaya secara menyeluruh, yang meliputi aspek budaya yang bersifat material maupun abstrak. Aspek budaya yang bersifat material, antara lain bangunan, pakaian, peralatan, dan lain-lain. Sementara, aspek budaya yang bersifat abstrak, antara lain bahasa, norma, sistem nilai, kepercayaan, pengalaman, dan lain sebagainya. Budaya sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan dan perilaku manusia.

Dengan demikian, metode etnografi merupakan suatu metode yang memberikan penjelasan, uraian, dan gambaran guna mengidentifikasi berbagai karakteristik manusia (bangsa) mencakup hal-hal baik yang bersifat umum maupun khusus. Desain etnografi didefinisikan oleh Creswell (2012) sebagai prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data utama yang langsung diperoleh dari sumber utama. Dalam penelitian ini, sumber utamanya ialah mereka yang menjadi objek penelitian. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan Pemimpin Pondok Pesantren La Tansa 2, Bendahara Pondok Pesantren La Tansa 2, Sekretaris Pondok Pesantren La Tansa 2, dan Pengajar di Pondok Pesantren La Tansa. Kemudian, data sekunder ialah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Dalam penelitian ini, data sekunder yang dijadikan rujukan peneliti ialah literatur-literatur lain, seperti Al-Qur'an dan hadis, buku-buku tentang manajemen keuangan, dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yang pertama yaitu dengan observasi. Hasan Asy'ari (2016) mengatakan bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi ialah suatu kegiatan dari proses pengumpulan data yang dilakukan oleh pengamat itu sendiri. Observasi bisa dilakukan dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan yang kemudian dapat menyimpulkan terkait pengamatan tersebut. Dengan melakukan observasi, penulis mendapatkan gambaran mengenai kondisi yang terjadi di lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung yang berlokasi di Pondok Pesantren La Tansa Lebak-Banten. Kemudian, metode kedua yaitu dengan wawancara. Menurut Lexy Moleong (2018), wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga bisa dikatakan sebagai kegiatan menemukan beberapa orang dengan melakukan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi. Kemudian, metode yang ketiga yaitu dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang suatu hal yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, rekaman, dan lainnya yang berkaitan dengan pengabdian yang dilakukan pada waktu yang telah lewat. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data-data berupa foto saat wawancara dan percakapan yang ditulis ulang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Keuangan Pondok Pesantren La Tansa 2

Perencanaan anggaran atau pendanaan di Pondok Pesantren La Tansa dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan semua pengurus, guru, dan pengasuh serta perwakilan dari wali santri untuk membahas anggaran yang dibutuhkan dan akan dialokasikan ke mana anggaran yang dimiliki selama satu tahun. Untuk mempermudah akses keluar, rencana anggaran pengembangan pesantren sering kali didiskusikan dan disampaikan kepada pihak kepala yayasan dan orang-orang yang dianggap memiliki potensi untuk membantu mewujudkan pengembangan pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh Ustazah Zulfa selaku Administrasi Keuangan Pondok,

“Perencanaan dilakukan setiap bulan dengan menghadirkan semua pengurus pesantren, dewan guru, dan perwakilan dari wali santri untuk bersama-sama membahas sumber anggaran dan rencana penggunaan anggaran pada tiap bulan yang bersangkutan. kegiatan rapat bulanan ini merupakan kegiatan mengevaluasi kembali kegiatan rencana jangka panjang yang telah disusun dalam satu tahunan”

Selanjutnya, Ustaz Bedin selaku Kepala Bagian Pengasuhan mengatakan bahwa ada rapat bulanan khusus pengurus pondok saja, biasanya tiap bidang menyampaikan keluhan kesahnya, atau hambatan-hambatan yang ada dalam melaksanakan tugasnya. “Jadi kita selalu ada jadwal untuk berkeluh kesah tiap bulan kepada pemimpin pondok agar biar lebih baik dari sebelumnya,” ungkapnya.

Perencanaan keuangan dan pembangunan dilakukan tiap satu bulan. Kegiatan ini dirangkaikan dengan evaluasi keuangan selama satu bulan yang telah berjalan. Perencanaan dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber pendapatan pondok pesantren dan rencana penggunaannya dalam pengembangan dan pembangunan pondok pesantren, sebagaimana dikatakan oleh Ustazah Zulfa selaku Administrasi Keuangan Pondok,

“Kegiatan perencanaan merupakan rangkaian kegiatan bulanan yang dilakukan secara bersamaan dengan evaluasi bulanan pondok pesantren, perencanaan kita lakukan dengan melibatkan ustaz dan ustazah, dan perwakilan wali santri. Perencanaan yang dilakukan itu meliputi analisis sumber-sumber pendapatan pondok pesantren baik dari internal dan eksternal, penggunaan anggaran operasional pembelajaran baik di pondok, pemeliharaan dan pengembangan sumber usaha pondok pesantren dan sarana prasarana.”

Berdasarkan hasil observasi kegiatan rapat tahunan pondok pesantren La Tansa 2, peneliti menemukan hal-hal berikut, Rapat evaluasi dan perencanaan pondok pesantren La Tansa 2 diikuti oleh 35 peserta, mulai dari pemimpin pondok pesantren La Tansa 2, ustaz serta ustazah MTS dan MA, perwakilan dari wali santri, administrasi pondok pesantren, hingga pengelola usaha pondok pesantren. Rapat tersebut dilaksanakan dengan pembukaan, laporan pertanggungjawaban masing-masing unit dan lembaga, serta dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah evaluasi selesai, dilanjutkan dengan perencanaan, di mana setiap unit dan usaha menyampaikan rancangan kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Keuangan di Pondok Pesantren La Tansa 2

Pelaksanaan merupakan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan ekonomi. Menurut Mulyasa (2006), pelaksanaan keuangan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kegiatan, yaitu penerimaan dan pengeluaran.

Dilihat dari aspek pendapatannya, pondok pesantren La Tansa memiliki sumber penghasilan yang cukup banyak sebagaimana telah dipaparkan pada temuan data. Hal ini

menunjukkan bahwa kreativitas pengelolaan pesantren ini cukup baik sehingga tidak hanya berpangku tangan dan bergantung pada orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Kiai Faisal selaku Pimpinan Pondok,

“Penerimaan yang diterima oleh pondok pesantren ini berasal dari pendapatan rutin dan nonrutin. Pendapatan rutin berasal dari pembayaran siswa (SPP), dan yang nonrutin itu dari penyewaan transportasi bus kami. Dan, di sini juga bisa sewa ranjang, lemari, dan kasur untuk tiga tahun ke depan. Kami juga ada koperasi untuk menjual seragam, tas ransel, sandal dan id card. Ya kadang kalau masih kurang, saya yang nombok untuk hal tak terduga. Namanya juga pesantren punya keluarga ya Mas, jadi kalau kekurangan ya saya harus bisa nambahin, toh untuk keluarga juga nantinya.”

Transparansi pendapatan pesantren dari berbagai sumber pendapatannya dilakukan dengan penyusunan laporan keuangan dari masing-masing unit yang disampaikan kepada murid pesantren. Demikian juga halnya dengan pengeluaran, sekecil apa pun pengeluaran yang dilakukan dari unit mana pun dicatat dan dilaporkan kepada pemimpin pondok dan Yayasan La Tansa Mashiro yang membutuhkan laporan tersebut. Seperti dikatakan Ustaz Hendy selaku Sekretaris Pondok,

“Pesantren ini selalu mencatat apa pun biaya pemasukan dan pengeluaran untuk pondok dan juga harus meminta persetujuan kepada pemimpin pondok untuk pengeluaran yang besar, tetapi untuk pengeluaran kecil tidak perlu meminta izin. Seperti fotokopi itu tidak perlu meminta izin, tetapi harus ada bukti kuitansi pembelian. Kalau yang besar, seperti sekarang ini Pemimpin Pondok sedang membangun untuk pondok ini, kaya semen, batako, itu Pak Kiainya langsung yang menyuruh untuk membeli.”

Lalu, dilanjutkan oleh Kiai Faisal, “Alhamdulillah-nya semua staf di sini jujur dan selalu ada bukti pembelian apapun itu, jadi pelaksanaan keuangan di sini tertib dan aman. Saya pun selalu tegas kepada mereka, apalagi uang ini sensitif ya, bisa merusak segalanya. Maka dari itu, saya selalu ingatkan untuk bilang ke saya dulu jika ada anggaran yang besar”.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan ini adalah seringnya mengeluarkan anggaran tak terduga, yaitu ketika pemimpin pondok membangun sesuatu yang tidak ada dalam perencanaan sehingga salah satu caranya adalah dengan meminjam dari anggaran lain kemudian diganti di belakang hari atau memakai uang pemimpin pondok pesantren ini. Hal ini menyebabkan sering terjadinya kekurangan anggaran pada unit-unit tertentu yang telah ditentukan anggarannya. Ini menunjukkan bahwa konsistensi sebuah perencanaan kurang efektif dan hal ini sewaktu-waktu menjadi sebuah masalah di tengah. Seharusnya anggaran yang telah direncanakan dijalankan dan apabila ada sisa maka bisa digunakan untuk hal-hal yang lain. Seperti dikatakan Ustaz Hendy selaku Sekretaris Pondok,

“Iya, kita kan ada SPP untuk keperluan pondok, tetapi kadang suka ada anggaran yang melebihi pemasukan, dan itu semua dibiayai oleh pemimpin pondok, yaitu Kiai Faisal. Jadi, kalau biayanya kurang ya Kiai yang tanggung jawab, kami sebagai staf-staf-nya di sini nggak ada yang nombok kok. Justru Kiai yang sering nombok untuk keperluan pembangunan pondok pesantren ini. Untuk anggaran yang tak terduga ya pasti banyak, apalagi sekarang ini Kiai sambil melakukan pembangunan untuk pondok ini agar lebih nyaman dan aman.”

Transparansi Keuangan Pondok Pesantren La Tansa 2

Pertanggungjawaban keuangan di Pondok Pesantren La Tansa 2 dalam bentuk laporan bulanan dan tahunan yang dilaporkan kepada Yayasan La Tansa dilakukan oleh pimpinan

pondok pesantren. Pengawasan bulanan khususnya dilakukan ustazah selaku bendahara kepada pimpinan pondok pesantren. Hal-hal yang dilaporkan tersebut berupa bukti penerimaan dan pengeluaran kepada pihak-pihak yang bersangkutan, kemudian dilaporkan oleh Kiai Faisal selaku pemimpin Pondok Pesantren La Tansa 2 kepada Ketua Yayasan La Tansa Mashiro.

Setiap laporan tersebut merupakan alat ukur apakah tujuan pendidikan Pondok Pesantren La Tansa 2 telah dicapai dengan efektif dan efisien sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam perencanaan, dan juga berguna untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya penyimpangan terhadap kegiatan dan penggunaan keuangan di Pondok Pesantren La Tansa 2. Hasil tersebut menjadi bahan evaluasi dan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk perencanaan di tahun selanjutnya yang kemudian dimasukkan ke dalam rancangan pembiayaan.

Penerimaan dan pengeluaran keuangan Pondok Pesantren La Tansa 2 dilaporkan dan dipertanggungjawabkan secara rutin sesuai peraturan yang berlaku. Pelaporan dan pertanggungjawaban anggaran yang berasal dari orang tua santri dilakukan secara rinci dan transparan sesuai dengan sumber dananya. Sebagaimana dikatakan oleh Ustazah Zulfa, “Pemasukan kami itu ada yang rutin dan nonrutin, yang rutin itu seperti SPP, penyewaan lemari, kasur dan ranjang. Semua sudah ada rinciannya untuk daftar di sini dan itu termasuk pemasukan rutin atau pemasukan tetap kita. Dan yang nonrutin itu seperti penyewaan bus, karena kan bus tidak setiap hari ya ada yang sewa.”

Secara umum, sumber pendapatan dan pengeluaran pondok sudah tergambar dalam perencanaan dan pelaksanaan sebagaimana telah dijelaskan, akan tetapi pada bagian pelaporan keuangan, dijelaskan lebih detail berapa pemasukan dan berapa pengeluaran pondok pesantren.

Pengawasan Keuangan Pondok Pesantren La Tansa 2

Pengawasan atas keluar masuknya dana serta penyelenggaraan pondok pesantren diperlukan untuk mengawal dan mengukur keberhasilan Pondok Pesantren La Tansa 2. Pengawasan merupakan bentuk pengendalian atas setiap kegiatan yang dilakukan dan dilakukan oleh pengurus yayasan sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan Pondok Pesantren La Tansa 2 sebagai berikut.

“Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan adalah memantau setiap kegiatan yang merupakan program pondok pesantren, menyusun laporan kegiatan yang menggunakan anggaran dari pondok pesantren, termasuk laporan penggunaan dana BOS, laporan bulanan yang dibuat dari masing-masing unit/lembaga untuk melaporkan hasil kegiatan dan anggaran yang telah digunakan selama satu bulan, dan melakukan evaluasi bulanan dengan menghadirkan seluruh unit atau lembaga yang berada di bawah naungan pesantren.”

Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahun sebagai acuan untuk menyusun program dan perencanaan penganggaran untuk tahun-tahun berikutnya sehingga program yang disusun benar-benar menyentuh permasalahan yang ada di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Sistem pengawasan tersebut juga dijelaskan oleh Pimpinan Pondok Pesantren, Kiai Faisal, sebagai berikut.

“Kegiatan pengawasan dilakukan dengan mewajibkan setiap lembaga yang berada di bawah naungan yayasan baik itu pondok pesantren, sekolah dan unit-unit usaha yang telah dikembangkan, melaporkan keuangan dengan berbagai penggunaan anggaran yang telah digunakan selama satu bulan. Kami laporkan dalam bentuk laporan kegiatan atau penggunaan dana serta capaian yang telah dicapai selama satu bulan.”

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ustaz Hendy selaku Kepala Bagian Sekretariat sebagai berikut.

“Keterlibatan wali santri dalam pengawasan keuangan sangat terbatas karena mereka tidak bisa memantau setiap saat, akan tetapi keterlibatan kami dalam pengawasan adalah dalam hal pembangunan dan kegiatan-kegiatan pondok pesantren, serta memantau laporan bulanan yang dilaporkan di depan pengurus, guru, dan wali santri dalam kegiatan evaluasi bulanan.”

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pengawasan dilakukan secara internal dan eksternal. Pengawasan internal merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pengurus yayasan, setiap unit melaporkan setiap kegiatan atau pembangunan serta penggunaan anggaran lainnya kepada pimpinan pondok pesantren. Sementara, pengawasan eksternal merupakan pengawasan yang dilakukan Yayasan La Tansa Mashiro untuk terus memantau setiap kegiatan pengembangan keagamaan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus membuat laporan sesuai dengan tuntutan Yayasan La Tansa Mashiro terkait dengan penggunaan anggaran yang telah diterima.

Sumber-Sumber Keuangan Pondok Pesantren La Tansa 2

Pondok Pesantren La Tansa adalah salah satu organisasi nonlaba yang bergerak di bidang pendidikan. Pendapatan utamanya berasal dari SPP para santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Faisal selaku Pimpinan Pondok Pesantren sebagai berikut.

“ Untuk sumber keuangan sih utamanya dari SPP ya, kalau donasi atau dari masyarakat belum ada. Karena ini memang pondok punya keluarga, ya semua biaya memang masih dari keluarga semua, tidak ada dari luar. Jadi, saya tidak mau merepotkan orang untuk berdonasi atau mewakafkan karena ini miliki keluarga dan alhamdulillah semua mencukupi untuk kebutuhan pondok ini”

Dilanjutkan oleh Ustazah Zulfa,

“Iya, pendapatan pondok ini memang dari SPP utamanya, waktu itu pernah ada yang mau mewakafkan, tapi Kiai tidak mau. Bukan karena sombong atau apa ya, takut terjadi masalah suatu saat nanti. Apalagi ini pondok pesantren memang dikelola oleh keluarga dan Kiai pun sering mengeluarkan dana untuk biaya tak terduga dan alhamdulillah semua nya terlaksana dengan baik”

Sumber pendapatan atau penerimaan keuangan Pondok Pesantren La Tansa tidak terlepas dari sumber pendapatan internal dan eksternal. Selain SPP, sumber pendapatan diperoleh melalui pengembangan sumber-sumber usaha yang ada di lingkungan pondok pesantren. Adapun sumber-sumber pendapatan pondok pesantren sebagaimana yang dimaksudkan adalah usaha pondok pesantren, koperasi, SPP siswa, biaya makan santri, biaya awal tahun santri, dan dana Bantuan Operasional Siswa (BOS). Sebagaimana dikatakan oleh Ustazah Zulfa, “Untuk dana bos itu hanya cair sekali tahun 2022 bulan Mei seingat saya, dan benar-benar hanya sekali saja.”

Koperasi pondok pesantren terletak di tengah lingkungan pondok pesantren, tepatnya di antara asrama putra. Bangunan koperasi dibuat dengan bangunan sederhana minimalis, rumah sederhana di bawah pohon hingga sangat sejuk bila siang hari pun. Koperasi terdiri atas dua bangunan yang digunakan untuk pembelian makanan dan pembelian ATK. Pelayanan koperasi tentunya tidak hanya untuk lingkungan pondok pesantren, tapi tetap dibuka untuk masyarakat luas dan juga pengunjung pondok pesantren tersebut.

Kendala yang Dihadapi dalam Pengelolaan Pondok Pesantren La Tansa 2

Sistem pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren La Tansa 2 secara umum sudah baik

karena beberapa komponen dalam manajemen keuangan telah dilaksanakan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Akan tetapi, dalam pengelolaan keuangannya Pondok Pesantren La Tansa 2 memiliki beberapa tantangan, yaitu berkembangnya sistem IT dalam segala aspek kehidupan yang mengharuskan pondok pesantren untuk terus berbenah agar sistem pengelolaan yang dibangun berbasis IT serta memberikan pemahaman yang mendalam bagi guru dan siswa untuk memahami dan menggunakan IT dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kualitas pondok pesantren baik dari segi manajemen pengelolaan, proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan sarana prasarana lainnya dapat menunjang mutu pondok pesantren. Peningkatan kemampuan IT bagi pengelola pondok pesantren diharapkan mampu menciptakan pengelolaan keuangan berbasis digital sehingga pimpinan yayasan dapat mengontrol secara keseluruhan tanpa harus berada di sekolah setiap saat. Seperti yang dikatakan oleh Ustazah Zulfa,

“Untuk kendala kita dalam proses keuangan sih sebagai staf ya kadang Internet itu suka buruk walaupun ada wifi, juga beberapa staf masih ada yang kurang mengerti untuk membuat laporan menggunakan komputer atau laptop. Makanya kadang pak Kiai suka mendatangkan orang ahli IT untuk mengajari staf-staf yang belum andal dalam menjalankan program di komputer atau pun di laptop.”

Sebagaimana diungkapkan oleh Miftahol Arifin (2016) dalam penelitiannya, ada beberapa masalah yang sering muncul dalam manajemen keuangan pondok pesantren, yaitu lemahnya sumber daya pengurus, minimnya dana operasional, penyalahgunaan keuangan, pembebanan biaya kepada santri, pelaporan keuangan yang penuh manipulasi dan spekulasi, dan pembelanjaan keuangan yang tidak tepat guna, serta berbagai permasalahan lainnya. Komponen-komponen tersebut harus menjadi prioritas dalam membenahi dan memperbaiki sistem pengelolaan usaha yang dikembangkan pondok pesantren sehingga sebanyak apapun usaha baru yang bermunculan di masyarakat, usaha yang dikembangkan di pondok pesantren tetap mampu bersaing secara sehat dengan mengedepankan kualitas, mutu, dan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok Pesantren La Tansa 2 melakukan perencanaan keuangan setiap tahun untuk mengevaluasi capaian kinerja selama satu bulan dan merencanakan program pesantren untuk bulan berikutnya. Kegiatan tersebut melibatkan semua pengurus pesantren, dewan guru, dan perwakilan dari wali santri Hal-hal yang dibahas dalam perencanaan meliputi analisis sumber-sumber pendapatan pondok pesantren dan rencana penggunaannya dalam pengembangan dan pembangunan pondok pesantren. Selain itu, perencanaan sering kali dilakukan dengan mencari berbagai informasi dari pemangku kebijakan, dalam hal ini adalah pemerintah daerah, dinas pendidikan, untuk mengetahui program-program yang dimiliki oleh berbagai instansi tersebut sehingga pondok pesantren bisa menjalin kerja sama yang saling menguntungkan.

Pondok Pesantren La Tansa kemudian mengimplementasikan atau melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan. Transparansi keuangan Pondok Pesantren La Tansa 2 dapat dilihat dari laporan keuangan mengenai penerimaan dan pengeluaran keuangan Pondok Pesantren La Tansa 2 yang dilaporkan dan dipertanggungjawabkan secara rutin sesuai peraturan yang berlaku. Pelaporan dan pertanggungjawaban anggaran yang berasal dari orang tua santri dan masyarakat dilakukan secara rinci dan transparan sesuai dengan sumber dananya. Pengawasan dilakukan dengan mewajibkan setiap unit mencatat atau melaporkan segala kegiatan dan anggaran yang telah digunakan kepada ketua yayasan dan instansi yang membutuhkan.

Sumber-sumber pendanaan Pondok Pesantren La Tansa utamanya berasal dari SPP.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren, yaitu berkembangnya sistem IT dalam segala aspek kehidupan yang mengharuskan pondok pesantren untuk terus berbenah agar sistem pengelolaan keuangan juga dibangun berbasis IT sehingga diperlukan pula sosialisasi untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi guru dan siswa mengenai penggunaan IT dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Amin, H. (2004). *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*. Diva Pustaka.
- Amin, H. & Hanif, A. (2004). *Masa depan pesantren: Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. IRD.
- Arifin, M. (2016). Manajemen keuangan pondok pesantren. *Fikrotuna*, 4(2).
- Asy'ari, H. (2016). *Pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif di yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasni* [Skripsi, UIN Malang]. Etheses UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3974/1/10210108.pdf>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). MA Pearson.
- Hasibuan, P. (1984). *Manajemen dasar pengertian dan masalah*. CV Haji Masagung.
- Jaharuddin & Sutrisno, B. (2018). *Pengantar ekonomi Islam*. Salemba Diniyah.
- LeCompte, M. D., Preissle, J., & Tesch, R. (1993). *Ethnography and qualitative design in educational research*. Academic Press.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Priatna, T. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. BPFE.
- Sagala, S. (2002). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen pendidikan Islam*. Teras
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan, kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
- Toha, C. (2003). *Teknik evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Usman, H. (2009). *Manajemen, teori, praktik dan riset pendidikan* (edisi 3). Bumi Aksara.
- Yunus, H. S. (1989). *Subject matter dan metode penelitian geografi permukiman kota*. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi penelitian*. Kencana.